

Meningkatkan Kemampuan Conversation pada Siswa Holiday Program Study Kasus di Komunitas Kampung English Kudus

Muslimin¹, Stela Ramadhani Khalashinko²

Universitas Safin Pati, Pati, Indonesia

Email: muslimin@usp.ac.id¹, tela_ramadhani@usp.ac.id²

Info Artikel	Abstract
Keywords: <i>Conversation, Holiday Program, Collaborative Learning</i>	<i>English speaking ability is an essential skill for students in facing global challenges. This study aims to analyze the Improvement of Conversation Skills in Holiday Program Case Study Students in the Kudus English Village Community using the Collaborative Learning method. The research method used is a qualitative approach with the following research data collection techniques: 1) observation 2) interviews and 3) documentation. The subjects of the study were elementary school students who participated in the holiday program at the Kudus English Village during formal school holidays. The results showed that the Holiday Program had a positive impact on improving students' conversation skills. Students experienced an increase in speaking fluency, understanding of English, and self-confidence in communicating because it was also supported by the Collaborative Learning method where the learning environment became more interactive. Therefore, the Collaborative Learning-based Holiday Program can be an effective solution in improving English conversation skills for students during school holidays.</i> Abstrak Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan keterampilan esensial bagi siswa dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peningkatan Kemampuan <i>Conversation</i> pada Siswa Holiday Program Study Kasus di Komunitas Kampung <i>English</i> Kudus dengan metode <i>Collaborative Learning</i>. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian ini adalah: 1) observasi 2) wawancara dan 3) dokumentasi. Subjek penelitian yakni siswa usia Sekolah Dasar yang mengikuti program liburan (Holiday Program) di Kampung <i>English</i> Kudus ketika libur sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Holiday Program memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan <i>conversation</i> siswa. Siswa mengalami peningkatan dalam kefasihan berbicara, pemahaman terhadap bahasa Inggris, serta rasa percaya diri dalam berkomunikasi karena didukung pula dengan metode <i>Collaborative Learning</i> dimana lingkungan belajar menjadi lebih interaktif. Oleh karena itu, Holiday Program berbasis <i>Collaborative Learning</i> dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan keterampilan <i>conversation</i> bahasa Inggris bagi siswa selama liburan sekolah.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, mayoritas siswa sekolah masih menganggap bahwa bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Bagi sebagian besar dari mereka, bahasa Inggris seolah-olah menjadi tantangan yang menakutkan. Ketika ditanya apakah mereka menyukai pelajaran bahasa Inggris, sebagian besar siswa cenderung menjawab bahwa mereka tidak menyukainya (Asari, 2023).

Sebenarnya mereka mempunyai asumsi berpikir seperti itu bukan tanpa sebab. Karena memang faktanya sebagian besar pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah rata-rata sulit. Karena faktanya banyak pembelajaran bahasa Inggris di sekolah itu membingungkan dan tidak runtut. Namun, sebenarnya hal tersebut tidak serta-merta berarti bahwa belajar Bahasa Inggris di sekolah tidak bermanfaat sama sekali. Masih banyak sekolah yang memiliki metode pengajaran yang efektif dan guru yang berdedikasi untuk membantu siswa memahami materi dengan baik. Selain itu, dengan tekad dan semangat yang kuat, siswa juga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama proses belajar. Jadi, penting untuk tidak terlalu cepat menyerah dan terus berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris (Nuna, & Lulut, 2018).

Menurut Ramadhani (2024) selama ini kebanyakan guru mengajar Bahasa Inggris

berdasarkan buku panduan LKPD (*Lembar Kerja Peserta Didik*). Yang disitu tidak menjelaskan secara detail apakah fokus membahas pelajaran *tenses*, *conditional sentences* atau *gerund*. Di LKPD hanya terpacu pada penyajian suatu topik setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan di bawahnya. Padahal dalam satu bacaan di satu topik terdapat multi *tenses*. Artinya ada berbagai macam bahasan grammar disatu bacaan. Sehingga kalau siswa belum paham betul tentang *basic* bahasa Inggris yang kuat pasti mereka akan bingung menerima pembelajaran model seperti itu. Selanjutnya mereka akan menganggap bahasa Inggris itu pelajaran yang sulit dipelajari dan hanya beberapa orang saja yang bisa menguasai bahasa Inggris. Artinya ada anggapan dari siswa ada satu pelajaran yang membutuhkan kemampuan yang *extra* dalam belajar

Dari beragam masalah yang dihadapi siswa terhadap bahasa Inggris memunculkan beberapa pertanyaan. Pertama kenapa sebagian besar siswa tidak suka bahasa Inggris. Kedua apakah metode pembelajaran bahasa Inggris sudah tepat. Dan yang ketiga bagaimana seorang guru menyampaikan materi. Apakah kategori mudah dipahami atau malah sebaliknya sulit dipahami. Ini ketiga pertanyaan yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Ratminingsih, 2021).

Diungkapkan oleh Fitri (2017) liburan sekolah adalah waktu yang cocok untuk berlibur atau *refreshing* mengunjungi tempat

wisata. Kebanyakan anak-anak sekolah mengisi liburannya untuk *refreshing* atau bersenang-senang. Mereka jauh-jauh hari sudah merencanakan itu dengan teman-temannya atau dengan keluarganya. Karena ingin melupakan sejenak aktivitas di sekolah yang banyak tugas dan banyak pelajaran yang membutuhkan pemikiran yang serius.

Namun tak sedikit juga orang tua yang malah bingung dan khawatir akan kegiatan anaknya selama liburan sekolah. Karena kegiatan tidak jelas dan anak kecenderungan hanya menghabiskan waktunya hanya untuk bermain-main saja. Apalagi sekarang zamannya gadget anak akan bisa lupa segalanya ketika sudah bermain *game online*. Sehingga banyak orang tua yang mencari kegiatan yang positif selama liburan sekolah (Ramadhani, 2024).

Program liburan sekolah (*Holiday Program*) dirancang untuk memanfaatkan liburan sekolah agar anak bisa belajar Bahasa Inggris terutama belajar *conversation* secara fokus. Selama liburan sekolah anak yang ikut *holiday* program diajari *conversation* Bahasa Inggris mulai dari dasar (Agustiana, 2024). Jam belajarnya juga lumayan lama yaitu mulai jam 05.30 WIB pagi mereka sudah belajar *English Morning* di luar kelas. Mereka melakukan aktivitas belajar bahasa Inggris sampai jam 20.00 WIB dengan jeda beberapa saat. Seperti waktunya ISHOMA (istirahat sholat dan makan). Dengan jadwal belajar yang sudah tersusun, diharapkan

anak-anak bisa belajar *conversation* secara maksimal dan lebih banyak.

Nasution, D., et.al (2021) kemampuan berkomunikasi atau *conversation* dengan bahasa Inggris menjadi suatu keharusan bagi anak-anak pada zaman sekarang ini. Dan menjadi hal yang sangat penting yang harus dikuasai. Disamping kemampuan bahasa Inggris menjadi *skill* sebagai prasyarat ketika mencari pekerjaan, bahasa Inggris juga sebagai alat komunikasi dengan negara-negara lain. Maka dari itu perlunya dengan sungguh-sungguh mempersiapkan generasi yang bisa menguasai bahasa Inggris terlebih mampu berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan lancar. Karena bahasa Inggris menjadi bahasa International yang dipakai untuk berkomunikasi dengan negara-negara lain di belahan dunia ini.

Pembelajaran pada *holiday* program ini dengan menggunakan metode *Collaborative Learning*. Dengan model anak belajar secara bersama-sama dan belajar dengan berkelompok. Sehingga antar mereka saling mendukung dan saling *support* satu dengan lainnya. Menurut Wibowo (2020) *Collaborative Learning* adalah suatu metode yang memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk saling belajar berinteraksi, saling kenal satu dengan lainnya. Dalam pembelajaran ini ada hubungan timbal balik atau hubungan saling mengajari.

Penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menarik akan membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran di kelas dan memungkinkan mereka menerima pelajaran dengan efektif. Dengan metode pengajaran yang efektif, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, pembelajaran yang menarik akan membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswanya sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar (Nurhayati, 2020).

Collaborative Learning adalah sebuah metode pendekatan pendidikan untuk pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok siswa yang bekerja sama satu dengan lainnya. *Collaborative Learning* adalah model belajar untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan tugas, atau membuat tugas secara bersama-sama. Dengan kata lain *Collaborative Learning* adalah situasi pembelajaran yang terdapat dua atau lebih siswa yang belajar atau berusaha untuk belajar secara bersama-sama dengan keinginan sukses bersama (Rosita, I., & Leonard, 2015).

Sementara itu definisi lain tentang *Collaborative Learning* adalah metode pengajaran kepada para siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok yang bervariasi tingkat kecakapannya, bekerja bersama dalam sebuah kelompok yang mengarah pada suatu keinginan yang sama yaitu bisa menguasai bahasa Inggris (Perlina et al., 2022).

Menurut Rahman, et.al., (2018) *Collaborative Learning* adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh para siswa secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula. Metode belajar ini bukan belajar secara perorangan, melainkan pembelajaran yang menunjukkan pentingnya dapat saling memahami satu dengan lainnya, mampu bekerja sama dan kompak pada kelompok itu. Sehingga kecenderungan mereka akan saling membantu demi tujuan keberhasilan mereka dalam belajar.

Collaborative Learning adalah suatu jenis pendekatan pembelajaran yang meliputi penggabungan karya intelektual siswa, bersama dengan guru. Dengan metode ini, siswa dituntut untuk bisa bekerja dalam dua atau lebih satu orang atau kelompok, saling mencari pemahaman yang sama, penyelesaian dan mengharapkan bisa berhasil secara bersama-sama (Munfiatik, 2023).

Menurut Murnihati, et al. (2022) *Collaborative Learning* adalah proses belajar secara berkelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, gagasan, ide, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling bersama-sama meningkatkan siswa dalam memahami seluruh bagian pembahasan.

Dari beberapa pengertian *Collaborative Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Learning* adalah metode pembelajaran kolaboratif di mana individu bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama. Metode ini bukan tentang pembelajaran individu tetapi lebih berfokus pada pemahaman satu sama lain, bekerja sama, dan berkolaborasi dalam suatu kelompok. Pendekatan ini meningkatkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah di antara siswa, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan mereka dan mendorong pembelajaran dari berbagai perspektif, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan karakteristik penelitian ini terfokus pada kegiatan pembelajaran *conversation* pada *holiday* program yang berada di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan mengamati kegiatan siswa usia sekolah dasar untuk

melihat perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti *holiday* program disaat libur sekolah.

Okvi, A., et al. (2023) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara, langkah, dan prosedur yang lebih melibatkan data dan informasi yang diperoleh melalui responden sebagai subjek yang dapat mencurahkan jawaban dan perasaannya sendiri untuk mendapatkan gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang sedang diteliti.

Sedangkan menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Yasin, 2022). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah: 1) metode observasi 2) metode wawancara dan yang 3) metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data tentang efektifitas dan peningkatan kemampuan *conversation* bahasa Inggris anak, setelah mengikuti *holiday* program di Kudus dengan menggunakan metode *Collaborative Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Holiday Program menunjukkan meningkatnya kemampuan *conversation* pada siswa yang ikut bergabung mengikuti program liburan sekolah. Mereka yang sebelum bergabung merasa canggung dan kurang percaya diri akhirnya bisa timbul percaya diri dan mampu berbicara bahasa Inggris secara lancar.

Data tentang hasil penelitian berkaitan dengan meningkatnya kemampuan *conversation* siswa adalah sebagai berikut, perencanaan pembelajaran telah dilakukan tutor sebelum menyampaikan materi kepada siswa. Antara tutor satu dengan lainnya saling berkoordinasi dengan menyamakan persepsi, pemikiran, materi dan model pembelajaran yang lebih menitik beratkan kepada keaktifan siswa dalam belajar. Model pembelajaran di Holiday program ini berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah dimana siswa tidak terus menerus hanya belajar dalam ruangan kelas saja. Namun mereka bisa berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Ini sekaligus sebagai cara untuk menghilangkan kebosanan dalam belajar. Yang biasanya mereka akan bosan ketika belajar yang monoton, formal dan hanya pada ruangan kelas saja.

Pada model pembelajaran pada *holiday* program dibagi menjadi dua. Satu belajar teori di dalam kelas. Presentasi waktunya sekitar hanya 30% saja. Sementara yang

kedua mempraktikkan teori yang di dapat dalam kelas anak-anak belajar di luar kelas. persentase waktunya lebih banyak yaitu 70 %. Pada waktu praktik ini model pembelajarannya dengan menggunakan metode *Collaborative Learning*. Dengan dibagi dua kelompok yang saling berpasang-pasangan. Mereka mempraktikkan teori yang di dapat di ruang kelas.

Pemanfaatan pembelajaran teori yang berada dalam ruang kelas. Sementara ketika praktik siswa diajak belajar diluar kelas. Dengan cara siswa membuat dua kelompok. Setiap kelompok akan ketemu dengan kelompok yang lain. Sambil mempraktikkan *conversation* dengan kelompok lainnya. Dengan model pembelajaran *Collaborative Learning* siswa menjadi lebih *enjoy* dan merasakan betul pembelajaran seperti bermain-main. Namun mereka bisa belajar dengan rasa nyaman dan hati yang senang, karena suasana pembelajaran yang tidak begitu formal.

Hasil capaian yang dilihat pada siswa yang mengikuti Holiday Program adalah mereka bisa mempraktikkan *conversation* dengan Bahasa Inggris kepada teman-temannya. Ini terlihat Dalam keseharian selama mereka di asrama melakukan percakapan dengan Bahasa Inggris karena dalam lingkungan asrama mereka harus bicara memakai bahasa Inggris. Walau awalnya mereka banyak yang tidak bisa harus menggunakan beberapa bahasa, yaitu

separuh bahasa Indonesia separuh bahasa Inggris dengan teman-temannya atau misalnya ada yang tidak tahu *vocabulary*nya mereka boleh buka kamus atau *searching* di *google*. Kalau sudah ketemu *vocabulary*nya lalu dipraktikkan dengan temannya. Intinya bagaimana melatih mereka untuk bicara bahasa Inggris walau dengan cara apa pun. Selain itu mereka semakin punya kepercayaan yang tinggi bahwa mereka bisa berbicara Bahasa Inggris.

Kegiatan meskipun sudah kita persiapkan dengan baik tetap juga ada kendala. Seperti program peningkatan *conversation* pada *holiday* program, yaitu butuh pengawasan yang extra dari para guru dan tutor yang tak henti-hentinya mengawasi dan mengingatkan agar mereka selalu praktik bicara bahasa Inggris. Di samping itu masih adanya kecanggungan anak-anak untuk belajar bareng. Karena mereka dari latar belakang sekolah yang berbeda satu sama lainnya dan baru ketemu di *holiday* program. Kemudian kendala yang dihadapi lainnya adalah membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mempraktikkannya.

Melalui dari berbagai pengamatan dan pengumpulan data-data dan melihat secara langsung di lapangan, maka pelaksanaan *holiday* program mempunyai beberapa keunggulan sebagai pendukung pembelajaran di sekolah formal. Perencanaan pembelajaran oleh para tutor dan guru sebelum pembelajaran, yaitu

dengan membedakan tempat belajar antara teori dan praktik. Dengan teori yang berada dalam kelas sedangkan praktik berada di luar kelas. Dengan model belajar seperti itu membuat siswa lebih mengesankan untuk belajar *conversation*.

Sehingga berdampak kepada psikis siswa mereka lebih santai, nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran ini. Karena sangat berbeda sekali dengan belajar di sekolah yang hanya belajar di kelas saja. Yang kebanyakan mereka bosan dan jenuh dengan model belajar seperti itu. Di samping itu, ketika di sekolah yang lebih banyak aktif adalah guru saja. Sementara siswa pasif dan hanya mendengarkan ceramah dari guru saja. Sedangkan pada program *holiday* siswa lebih aktif dan lebih banyak waktu yang digunakan untuk mempraktikkan *conversation* bahasa Inggris.

Tidak hanya itu, pembelajaran pada Holiday Program mengajarkan anak untuk *practice and practice*. Harus berani praktik dan praktik dan tidak takut salah. Para tutor selalu memberi *support* kepada anak-anak agar jangan takut salah ketika mempraktikkannya dalam *conversation*. Karena kita harus sadar bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing. Jadi wajar kalau masih ditemukan kesalahan dalam mengucapkannya.

Kendala anak yang takut salah dalam mengucapkan bahasa Inggris sedikit demi sedikit mulai hilang setelah diberi *support*

oleh para tutor, yaitu ketika belajar jangan takut salah. Salah dalam mengucapkan bahasa Inggris adalah hal yang wajar. Karena memang bahasa Inggris adalah bahasa asing maka bagi yang baru belajar adalah kategori wajar bila masih kurang pas dalam mengucapkannya. Prinsipnya belajar di Holiday program belajar dari kesalahan, dari kesalahan itu kita benarkan sedikit demi sedikit. Hal yang paling penting adalah keberanian untuk mencoba.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan maka temuan yang ada bahwa metode *Collaborative Learning* sangat cocok digunakan untuk belajar bahasa Inggris terutama belajar *conversation*. Karena dibutuhkan praktik dengan berkelompok atau berpasangan. Dimana anak-anak menjadi lebih aktif dan saling bekerja sama dan saling *support* dengan temannya.

Holiday program dalam penelitian ini adalah program liburan sekolah yang di *design* untuk mengajarkan *conversation* dengan menggunakan metode *collaborative learning*. Dari kegiatan *holiday* program yang hadir di Kudus selama liburan sekolah maka *holiday* program sangat membantu siswa yang selama ini masih kurang begitu paham dan masih bingung dalam memahami bahasa Inggris. Dengan mengikuti Holiday program anak-anak semakin mendapatkan

pencerahan dan lancar berbicara bahasa Inggris.

Peningkatan lainnya anak-anak menjadi lebih *self confidence* (percaya diri) dalam berbicara bahasa Inggris. Karena anak-anak yang bergabung *holiday* program, setiap anak ketika selesai belajar pada satu materi, maka mereka akan mendapatkan tugas untuk membuat konten video memakai bahasa Inggris melaporkan apa yang mereka pelajari. Selanjutnya konten yang dibuat siswa itu dikirimkan kepada orang tuanya masing-masing. Ini sekaligus memberikan dorongan agar anak lebih *self confidence* dan orang tua bisa memantau perkembangan belajar anaknya. Dengan adanya Holiday program ini, anak-anak yang duduk dibangku sekolah formal sangat terbantu ketika mereka mempunyai problem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan *conversation* pada siswa *holiday* program study kasus di komunitas kampung *English* Kudus dengan menggunakan metode *Collaborative Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana. (2024). Fun English Holiday Guna Meningkatkan Minat Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Masyarakat Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. *Abdimas Siliwangi*, 7(1), 45-56.
- Asari, Andi, et.al. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.

- Nasution, D., Harahap, S., Siregar, S., & Hasibuan, A. (2021). Pendampingan Bahasa Inggris pada Anak-anak Setingkat Sekolah Dasar di Desa Wisata Pagaran Gala-gala, Mandailing Natal, Sumut, dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Melalui Metode Drilling dan Repetition. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 63-72.
- Fadli. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-53.
- Fitri. (2017). Transformasi Backpacker dalam Aktivitas Travelling Backpacking. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Munfiatik. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Studi*, 1(1), 1–10.
- Murnihati, et al. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325-332.
- Nuna, & Lulut. (2018). Pendampingan Penguatan Literasi Bahasa Inggris Anak Melalui Multiple Stories Reading. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 233–246.
- Nurhayati. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran IPA Kelas 3 Semester 2 SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2018/2019. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 3(1). 57-65.
- Okvi, A., Abdul, E., Eni, & Rahmania. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Perlina, M., Komang Ariani, N., & Sumartini, T. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Collaborative Learning Improving English Speaking Skills for Students Through Collaborative Learning. *Jurnal Qardhul Hasan; Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 293-301.
- Rahman, et.al,. (2018). Analisis Keterlibatan Orang Tua dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 1(2), 1-10.
- Ramadhani. (2024). Exploring Challenges of Implementing the Merdeka Curriculum in Teaching English at SMK Migas Bumi Melayu Riau Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. UIN Suska Riau Repository.
- Ratminingsih. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Rajawali Pers: Raja Grafindo Persada.
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1– 10.
- Wibowo. (2020). *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Puri Cipta Media.
- Yasin. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainar Journal*, 5(2), 45–60.